

## Efforts to Develop The Quality of IAIN Ambon Graduates Through the Quran Memory Program

Maimunah<sup>1</sup>, Saida Manilet<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IAIN Ambon

---

### Article History:

Received: 12/1/2024

Revised: 15/2/2024

Accepted: 22/4/2024

Published: 27/7/2024

---

### Keywords:

Quality of graduates, Tahfidz Quran

### Kata Kunci:

Mutu lulusan, Tahfidz al-Qur'an

---

### \*Correspondence Address:

hanum.sanaky@yahoo.com

saida.manilet@iainambon.ac.id

**Abstract:** *The purpose of this study was to obtain information related to efforts to improve the quality of IAIN Ambon graduates through the tahfidz Qur'an program. The approach used in this study is a phenomenological approach with an interest in uncovering social reality to its authentic area. Data collection techniques used are documentation, observation, and interviews. After collecting the data, the data is reduced according to the research focus, then presented in the form of narratives and ends with drawing conclusions. From the results of the study, it was found that efforts to develop the quality of graduates through the tahfidz program at IAIN Ambon were only prioritized for students who had not memorized the Qur'an at all. Meanwhile, for students who already have memorization provisions, there are no regulations or special forums to accommodate them. And the results of this study found that the program given to students who did not have memorized the Qur'an in terms of evaluation was inconsistent with the regulations that had been set based on the Rector's Decree number 121 of 2017.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi terkait upaya peningkatan mutu lulusan IAIN Ambon melalui program tahfidz al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan kepentingan untuk menguak realitas sosial hingga pada wilayah autentiknya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul selanjutnya direduksi sesuai fokus penelitian, setelah itu disajikan dalam bentuk narasi-narasi dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Penelitian menghasilkan temuan bahwa upaya pengembangan mutu lulusan melalui program tahfidz al-Qur'an di IAIN Ambon hanya diprioritaskan bagi mahasiswa yang belum memiliki hafalan al-Qur'an sama sekali. Sedangkan bagi mahasiswa yang sudah mempunyai bekal hafalan belum ada regulasi maupun wadah khusus yang mengakomodirnya. Dan hasil penelitian ini menemukan bahwa program yang diberikan untuk mahasiswa yang belum mempunyai hafalan al-Qur'an dari sisi evaluasinya tidak konsisten terhadap regulasi yang telah ditetapkan berdasarkan SK Rektor nomor 121 tahun 2017

## PENDAHULUAN

Semangat IAIN Ambon untuk bertransformasi menjadi UIN patut didukung oleh semua pihak karena ini merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan secara kelembagaan hendaknya diiringi dengan upaya peningkatan mutu lulusan. IAIN Ambon sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk menelorkan para sarjana sesuai dengan standar yang ditetapkan, yaitu pondasi keilmuan harus dibangun berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sejalan dengan target capaian pembelajaran bidang keterampilan umum pada semua program studi di lingkup PTKI yang menyatakan bahwa mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an sesuai ilmu qira'at dan ilmu tajwid, serta mampu memahami isi kandungan al-Qur'an juz 30 (*Juz Amma*) dan menghafalnya (Direktorat PTKI Kemenag RI: 2018).

Untuk mewujudkan capaian ini, pemerintah melalui Kementerian Agama mendukung dengan menyeleggarakan program beasiswa tahfidz bagi mahasiswa PTKI di bawah komando Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Pemerintah mendorong para mahasiswa tidak hanya pandai membaca al-Qur'an, tapi juga meningkatkan kemampuan dengan menekuni tahfidz al-Qur'an. Di dalam kata pengantarnya, Kamaruddin Amin mengharapkan dengan adanya program ini mahasiswa dapat terinspirasi dan termotivasi untuk giat menghafal al-Qur'an dan berusaha menyelesaikan hafalannya hingga tuntas 30 juz. Hal ini penting agar PTKI ke depannya makin bermutu karena tahfidz al-Qur'an merupakan salah satu pendukung dalam mencetak lulusan yang unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dan nilai keislaman (Kamarudin Amin: 2018).

IAIN Ambon sebagai *stakeholder* yang berkepentingan untuk menghasilkan mahasiswa unggul seharusnya berperan dalam pembinaan dan peningkatan kemampuan mahasiswa terutama dalam hal menghafal al-Qur'an. Data di lapangan menunjukkan, IAIN Ambon belum bersinergis dengan upaya pemerintah yang telah menyediakan *reward* bagi para mahasiswa penghafal al-Qur'an. Hal ini dibuktikan belum ada organisasi atau program khusus yang dicanangkan oleh kampus dalam rangka pembinaan dan peningkatan hafalan al-Qur'an mahasiswa. Sebagaimana kutipan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang mahasiswa bahwa mereka merasa belum pernah mendapatkan motivasi khusus dari kampus terkait hafalan al-Qur'an.

Data lain menunjukkan capaian mahasiswa penerima beasiswa tahfidz al-Qur'an masih sangat minim. Data yang peneliti peroleh dari Bagian Kemahasiswaan dan

Alumni IAIN Ambon menunjukkan jumlah penerima beasiswa jalur tahfidz al-Qur'an dalam tiga tahun terakhir meliputi 4 orang pada tahun 2017, 2 orang pada tahun 2018, 12 orang pada tahun 2019, sedangkan tahun 2020 dan 2021 tidak adanya beasiswa ini.

Kalau dihitung rata-rata jumlah mahasiswa aktif seluruh angkatan sebanyak 3000 orang, maka data di atas menghasilkan prosentasi jumlah penerima beasiswa tahfidz pada tahun 2017 sebanyak 0,13%, tahun 2018 sebanyak 0,06 %, dan tahun 2019 sebanyak 0,4 %. Walaupun pada tahun 2019 jumlah penerima beasiswa tahfidz mengalami peningkatan, namun angka di atas masih jauh dari jumlah ideal. Ini menunjukkan adanya 'benang merah' antara rendahnya jumlah mahasiswa penerima beasiswa tahfidz dengan belum adanya wadah khusus sebagai sarana pembinaan mahasiswa penghafal al-Qur'an.

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan tantangan yang harus dicarikan solusinya. Sementara itu, tradisi menghafal al-Qur'an ini sudah ada di kalangan mahasiswa IAIN Ambon. Hasil pengamatan penulis selama mengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2011 sampai sekarang menunjukkan, dalam setiap angkatan selalu ada mahasiswa PAI yang menekuni hafalan al-Qur'an, walaupun jumlahnya tidak banyak. Masih ada peluang di program studi-program studi yang lain juga demikian. Sebagai contoh di semester 5 kelas A, berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar matakuliah Materi Qur'an pada semester ganjil tahun akademik 2020-2021, terdapat 6 mahasiswa yang sudah hafal 1 juz (*juz 'amma*) sebagai kriteria minimal, bahkan dua orang diantaranya hafal 6 juz dan 8 juz. Agar proses hafalan mereka bisa terus berlanjut, perlu diakomodir oleh pihak kampus, khususnya Ma'had al-Jami'ah sebagai lembaga yang ditunjuk secara khusus sebagai pelaksana pembinaan al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian, para penghafal al-Qur'an ini rata-rata mengawali hafalannya sebelum masuk ke IAIN. Setelah masuk IAIN, mereka belum menemukan wadah sebagai tempat menyalurkan minat dan bakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Yasir yang 'jebolan' sebuah pesantren di Jawa Barat, mempunyai hafalan sebanyak 6 juz. Ia sebenarnya berkeinginan untuk melanjutkan hafalan al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Tapi karena terkendala kesibukan kuliah ditambah dengan belum ada Pembina khusus dalam tahfidz al-Qur'an, saat ini ia masih belum menambah hafalannya. Sedikit berbeda dengan Yasir,

Nurazkia yang sudah hafal 8 juz sejak masih di pesantren, ketika masuk kuliah berusaha mencari guru tahfidz dan akhirnya bias mendapatkan guru tahfidz di luar lingkungan kampus.

Dari penjelasan dua orang informan ini dapat dipahami bahwa upaya mereka untuk terus mempertahankan dan menambah hafalan al-Qur'an masih terbatas upaya mandiri. Mereka belum mendapatkan sarana khusus sebagai wadah pembinaan bagi para penghafal al-Qur'an, sehingga ini menjadi salah satu kendala mereka belum melanjutkan hafalannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka kajian implementasi tahfidz Qur'an di IAIN Ambon perlu diteliti sehingga studi al-Qur'an tetap dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman, terutama di lingkungan IAIN Ambon.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (Sukmadinata, 201: 36). Yakni jenis penelitian yang menghasilkan gambaran berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014: 4). Dalam ranah studi al-Qur'an, penelitian ini dikenal dengan metode penelitian living Qur'an. sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, dengan kepentingan untuk mengungkap realitas sosial hingga pada wilayah autentiknya (Mastori, 2018: 78).

Sumber data utama dalam penelitian meliputi Rektor IAIN Ambon, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Direktur Mahad al-Jami'ah IAIN Ambon atau yang mewakili, dan para mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an sebanyak 5 Orang. Sedangkan sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen terkait regulasi tahfidz Qur'an di IAIN Ambon dan buku-buku utama seperti Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits karya M. Mansyur dkk., *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* karya Imam al-Nawawi, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi yaitu dengan mengamati jalannya program tahfidz al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, wawancara tentang regulasi dan implementasi program tahfidz al-Qur'an serta dokumentasi, yakni mengumpulkan dokumen-dokumen penting mengenai program tahfidz al-Qur'an di IAIN Ambon.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam analisis data kualitatif dilakukan

secara interaktif serta berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas hingga data penelitian mencapai titik jenuh (Sugiyono, 2010: 91). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu teknik analisis untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data yang ditemukan dari catatan lapangan. Dari hasil reduksi data ini, maka hasil penelitian yang sesuai dengan focus penelitian akan diambil, sedangkan data yang tidak sesuai dengan focus akan dibuang (Trianto, 2011: 287). Reduksi data ini dilakukan setelah melakukan wawancara dengan seluruh informan. Dari hasil wawancara, penulis mengambil hal-hal yang berkaitan dengan implementasi tahfidz al-Qur'an di IAIN Ambon saja dan membuang hal-hal selain itu.
2. Display daya/penyajian data, yakni menyusun narasi, membuat bagan, mencari hubungan antar kategori dan sebagainya. Proses analisis ini adalah menampilkan data lapangan tentang implementasi tahfidz al-Qur'an di IAIN Ambon dan membuat hubungan antar fenomena untuk menemukan makna apa yang sebenarnya terjadi serta tindakan apa yang perlu diambil selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian.

Verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan. Teknik analisis ini dilakukan untuk menemukan bukti-bukti dari kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Apabila pada kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang benar dengan kondisi saat peneliti di lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh itu adalah kesimpulan yang kredibel. Dalam penarikan kesimpulan ini dilakukan secara terbuka, baik dari hasil dokumentasi, observasi maupun wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Regulasi Program Tahfidz al-Qur'an di IAIN Ambon**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dua lapangan, ditemukan bahwa regulasi tentang program tahfidz al-Qur'an secara khusus di Institut Agama Islam Negeri Ambon belum ada, yang diprioritaskan di IAIN Ambon adalah upaya memperbaiki baca dan tulis al-Qur'an di kalangan mahasiswa, sehingga dibuatlah regulasi yang bernama program baca tulis al-Qur'an. Alasannya, mengingat mahasiswa yang masuk di perguruan tinggi ini sebagian besar di antara mereka berasal dari sekolah biasa saja, yang tidak berlatar belakang pesantren, dan masih banyak di antara mereka yang minim

dalam penguasaan baca dan tulis al-Qur'an, sehingga yang patut diprogramkan terlebih dahulu adalah memperbaiki bacaan mereka.

Regulasi tentang program baca-tulis al-Qur'an tersebut termuat dalam Surat Keputusan Rektor IAIN Ambon Nomor 14 Tahun 2014 tentang Standarisasi Kompetensi Baca-Tulis Al-Qur'an Institut Agama Islam Negeri Ambon. Isi dari surat keputusan tersebut antara lain:

**Pertama:**

- a. Setiap mahasiswa wajib mengikuti pembinaan baca-tulis al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, sampai dinyatakan lulus;
- b. Pernyataan lulus dari pembinaan baca-tulis al-Qur'an dibuktikan dengan *syahadah/ijazah* yang diterbitkan secara resmi oleh Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon.
- c. Kemampuan baca-tulis al-Qur'an menjadi pra-syarat bagi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah yang berkaitan dengan al-Qur'an, bahasa Arab, tafsir, hadits, ushul fiqh, dan fiqh.
- d. Kemampuan mengajar baca-tulis al-Qur'an yang dibuktikan dengan *syahadah/ijazah* merupakan prasyarat bagi mahasiswa yang akan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN).

**Kedua:**

Sanksi terhadap para pihak yang melakukan pemalsuan terhadap surat keterangan maupun *syahadah/ijazah* berkaitan dengan kompetensi baca-tulis al-Qur'an adalah:

- a. Dikeluarkan dari pembinaan Ma'had al-Jami'ah;
- b. Skorsing dari seluruh kegiatan akademik selama satu semester

Berdasarkan isi surat keputusan di atas, dapat dipahami bahwa regulasi tersebut memberi isyarat kepada semua mahasiswa yang kuliah di IAIN Ambon wajib mengikuti pembinaan baca-tulis al-Qur'an. Sebagai bukti kelulusan mengikuti program pembinaan, mahasiswa diberikan *syahadah/ijazah* atau keterangan sebagai tanda bahwa mereka telah menyelesaikan program tersebut. Begitu urgennya program tersebut, mahasiswa IAIN yang akan mengikuti KKN atau PPKT juga wajib memiliki *syahadah/ijazah* sebagai syarat mendaftar untuk mengikuti praktek tersebut. Adapun mahasiswa yang berani mengada-adakan surat keterangan atau ijazah akan diberikan sanksi berat dan sedang, sanksi sedangnya adalah dikeluarkan dari pembinaan

Ma'hadal-Jami'ah, sedangkan sanksi beratnya adalah diskorsing dari seluruh kegiatan akademik di kampus selama satu semester. Dengan begitu, maka mahasiswa tidak berhak untuk mengikuti kuliah, mengikuti praktek lapangan, mengikuti ujian akhir perkuliahan dan lain sebagainya.

Dalam Keputusan Rektor IAIN Ambon Nomor 14 Tahun 2014 di atas, belum tampak adanya regulasi tentang tahfidz al-Qur'an di Ma'hadal-Jami'ah IAIN Ambon, namun selanjutnya dalam Surat Keputusan Rektor IAIN Ambon Nomor 121 Tahun 2017 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kenaikan Kelas dan Lulusan Pembinaan al-Qur'an pada Ma'hadal-Jami'ah IAIN Ambon Tahun 2017 terdapat aturan tentang standar-standar tahfidz al-Qur'an untuk setiap mahasiswa IAIN Ambon.

Dalam SK Rektor Nomor 121 Tahun 2017 terdapat 3 kelas dalam pembinaan baca-tulis al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah, yakni kelas A, B, dan C. Kewajiban bagi mahasiswa di masing-masing kelas dari sisi baca, tulis dan hafal al-Qur'an berbeda-beda.

Kelas C terbagi dalam 2 bagian, yakni C-1 dan C-2. Kelas C-1, dalam pembinaan baca al-Qur'an baru memulai belajar membaca dari Iqra' jilid 1 sampai jilid 3, tajwid yang diprioritaskan adalah masalah *fashahah* dan *shifah al-huruf*, kewajiban menghafal surah-surah pendek mulai dari Q.S. al-Naas sampai dengan Q.S. al-Takatsur, sedangkan kewajiban menulisnya adalah menulis abjad Arab dan angka 1-100 dalam tulisan Arab.

Kelas C-2 mulai membaca dari iqra' 4-6, tajwid yang diwajibkan adalah *fashahah* dan *shifah al-huruf*, *ahkam al-huruf* (nun mati - *qalqalah*). Kewajiban menghafal mulai dari Q.S. al-Naas sampai dengan al-Dluha. Sedangkan kewajiban menulisnya adalah menyambung dan membuat kalimat pendek dalam bahasa Arab.

Kelas B tidak lagi mengaji pada Iqra', namun sudah *tahsin al-Qira'ah*, *tartil al-Qur'an* serta menyetor bacaan juz 1-5 dan juz 30. Tajwid yang diprioritaskan adalah *fashahah*, *ahkam al-huruf*, (*nunmati - mad*), *waqaf*, dan doa sehari-hari. Kewajiban menghafal mulai dari Q.S. al-Nas sampai dengan Q.S. al-Thariq. Kewajiban menulis meliputi membuat kalimat dalam paragraf dan menulis Arab Melayu (*pegon*) juz 30 lengkap. Di kelas ini sudah ada bibit untuk menjadi guru Iqra' tahap I dan pada prakteknya sudah menjadi asisten pengajar di kelas C-2.

Kelas A terbagi 2 kelas lagi yakni kelas A-Kader dan kelas A-Pembina. Dalam membaca al-Qur'an, kelas A-Kader wajib *tahsin al-Qira'ah*, *tartil al-Qur'an*, setoran baca juz 6-15 dan juz 30 (lanjutan), sedangkan tajwidnya sesuai dengan buku panduan khatam. Kewajiban hafalan Q.S. al-Nas sampai al-Naba', kewajiban menulis adalah *Imla'* dengan bahasa Arab. Kelas ini sudah mulai pembibitan guru Iqra' tahap II dan guru Al-Qur'an tahap I. Pada prakteknya mereka telah menjadi *Mustahiq* kelas C/asisten pengajar kelas B.

Kelas A-Pembina setingkat lagi melebihi kelas A-Kader. Kewajiban membaca Al-Qur'an meliputi *tahsin al-Qira'ah (Gharib Musykilah)*, *tartil al-Qur'an*, dan setoran baca juz 16-29. Adapun bagian tajwidnya meliputi *ta'miqwa al-muraja'ah* (pendalaman dan pengulangan). Pada bagian hafalannya wajib menghafal juz 30 ditambah dengan Q.S. Yasin, Q.S. al-Waqi'ah, dan Q.S. al-Mulk serta muraja'ah hafalan sebelumnya.

Dari uraian SK Rektor Nomor 121 Tahun 2017 di atas, dapat dijelaskan bahwa di IAIN Ambon sebenarnya telah ada upaya untuk mengembangkan mutu lulusan melalui program tahfidz al-Qur'an. Hanya saja kewajiban tahfidz ini tidak disamaratakan bagi seluruh mahasiswa IAIN Ambon. Dikarenakan kemampuan bacaal-Qur'an mahasiswa yang masuk di IAIN Ambon berbeda-beda sebagaimana hasil wawancara mantan rektor, Dr. Hasbollah Toisuta. Sehingga, kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an tidak sama, karena itulah kewajiban yang diberikan terkait tahfidz al-Qur'an juga berbeda. Ini dilakukan agar mempermudah mahasiswa mengikuti program pembinaan tersebut, belajar bertahap mulai dari terendah hingga yang tertinggi sesuai kemampuan mereka.

Dari klasifikasi kemampuan baca-tulis dan tahfidz al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an berbeda-beda pada setiap kelas. Adapun mahasiswa yang belum bisa membaca al-Qur'an sama sekali, akan memulai mengikuti pembinaan di Ma'had al-jami'ah di kelas C-1, yakni mulai mengenali huruf dan menyambung huruf dari Iqra' jilid 1 sampai jilid 3. Karena mereka ini baru mulai mempelajari huruf hijaiyah, maka mereka hanya dibebankan untuk menghafal surah-surah pendek sebanyak 13 surah yakni mulai dari surah al-Nas sampai dengan surah al-Takatsur. Ketika naik ke kelas C-2, mereka lanjutkan hingga surah al-Dluha, total 22 surah pendek. Adapun bagi kelas B, kewajiban menghafal naik lagi sampai surah al-Thariq, dan pada kelas A-Kader harus menyelesaikan hingga surah

al-Naba'. Dengan demikian mahasiswa hanya bisa menyelesaikan hafalan juz ke 30 mana kala mereka telah sampai pada kelas A-Kader. Sementara kelas A-Pembina ditambahlagi 3 surah yakni surah Yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk.

### **Implementasi Pengembangan Mutu Lulusan IAIN Ambon Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an**

Salah satu capaian pembelajaran di bidang keterampilan umum pada semua program studi di lingkup PTKI menyebutkan bahwa mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an sesuai ilmu qiraat dan ilmu tajwid serta mampu memahami isi kandungan al-Qur'an Juz 30 (Juz 'Ammah) dan menghafalnya. Untuk memenuhi ketentuan tersebut, IAIN Ambon telah menetapkan standar kelulusan mahasiswa pada pembinaan al-Qur'an melalui Ma'hadal-Jami'ah dengan mewajibkan mahasiswa untuk menghafal juz 30 secara bertahap.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada poin tentang regulasi tahfidz al-Qur'an di atas, bahwa di IAIN Ambon secara khusus belum ada program untuk tahfidz al-Qur'an, namun dalam standar penilaian pembinaan baca-tulis al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah telah ada upaya-upaya untuk membekali mahasiswa dapat menghafal al-Qur'an meskipun hanya terbatas pada juz 30 saja. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari mantan direktur Ma'had al-Jami'ah bahwa yang dijalankan oleh Ma'had al-Jami'ah hanyalah berpedoman pada SK Rektor di atas.

Ini berarti bahwa proses pembinaan al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah tidak melampaui yang telah ditetapkan dalam SK rektor yang diuraikan di atas. Pembinaan al-Qur'an di Ma'hadal-Jami'ah yang dalam hal ini juga termasuk program tahfidz al-Qur'an dilaksanakan dalam beberapa devisi. Yakni:

#### **a. Madrasah Al-Qur'an**

Madrasah al-Qur'an merupakan bagian dari Ma'had al-Jami'ah yang menjalankan program baca-tulis dan tahfidz al-Qur'an secara umum di IAIN Ambon. Program dalam madrasah diniyah ini dimulai dari membuka pendaftaran tes penempatan kelas pembinaan al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah, mengawasi proses jalannya pembinaan al-Qur'an di waktu pagi mulai pukul 09.00-11.00 WIT, membuat dan mengisi kehadiran mahasiswa setiap hari mulai dari hari Senin sampai dengan Kamis, melaporkan kehadiran dan keefektifan mahasiswa yang mengikuti pembinaan

sebulan sekali ke masing-masing program studi dan fakultas, hingga mengeluarkan *syahadah/ijazah* ataupun surat keterangan sebagai tanda kelulusan mahasiswa dalam mengikuti program pembinaan di Ma'had al-Jami'ah.

Madrasah al-Qur'an ini akan menetapkan mahasiswa mana yang layak masuk pada kelas A, kelas B dan kelas C1 atau Kelas C2 setelah mahasiswa baru melakukan tes penempatan kelas pembinaan al-Qur'an. Madrasah al-Qur'an akan mengawasi jalannya program pembinaan al-Qur'an yang dilaksanakan di waktu pagi. Adapun pembinaan al-Qur'an ini meliputi 3 bagian yakni pembinaan membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Hari Senin dan Selasa adalah pembinaan khusus membaca al-Qur'an saja, hari Rabu khusus menulis, dan hari Kamis khusus pembinaan tahfidz al-Qur'an.

Pembinaan al-Qur'an pada Madrasah al-Qur'an ini dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam SK Rektor Nomor 121 Tahun 2017 yang telah diuraikan pada poin regulasi tentang tahfidz al-Qur'an di atas. Khusus pembinaan al-Qur'an pada bagian membaca berbeda-beda sesuai kelas masing-masing, yaitu pembinaan yang berlangsung di kelas C1 dengan memulai membaca Iqra' jilid 1 sampai 3, kelas C2 lanjut jilid 4-6, kelas B lanjut Juz 1 sampai juz 5 dan juz 30, kelas A-Kader Juz 6 sampai juz 15 dan juz 30, serta kelas A-Pembina Juz 16-30. Adapun pembinaan menulis bagi kelas C1 hanya menulis abjad Arab dan angka 1-100, kelas C2 menulis tulisan sambung dan kalimat pendek, kelas B membuat kalimat dalam paragraf dan menulis Arab Melayu (*pegon*) juz 30 lengkap, sedangkan kelas A sudah belajar mendikte (*imla'*) dalam bahasa Arab dan Arab Melayu. Sedangkan pada pembinaan tahfidz al-Qur'an, kelas C1 mulai menghafal dari QS. Al-Nas sampai dengan QS. Al-Takatsur, kelas C2 akan lanjut dari al-Takatsur hingga al-Dluha, kelas B lanjut lagi dari QS. al-Dluha sampai QS. al-Thariq, dan naik ke kelas A-Kader lanjut hingga ke QS.al-Naba' serta yang terakhir kelas A-pembina juz 30 lengkap plus 3 surat lainnya yakni QS. Yaasin, QS. al-Waqi'ah dan QS. al-Mulk.

Untuk mengetahui progres mahasiswa dalam mengikuti pembinaan, maka dilakukan tes kenaikan kelas pada 3 bulan sekali. Dari hasil tes ini, ada mahasiswa yang mulai dari kelas C1 akan naik ke kelas C2 atau bisa jadi tetap pada kelas C1, kelas C2 yang telah memenuhi kriteria akan naik ke kelas B dan seterusnya.

Adapun bagi mahasiswa yang telah memenuhi standar kelulusan minimal kelas B, akan diberikan surat keterangan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah mengikuti program pembinaan al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon. Madrasah diniyah ini juga yang bertanggung jawab memberikan rekomendasi layak atau tidaknya mahasiswa untuk mengikuti KKN dan PPKT.

Selanjutnya dari hasil wawancara penulis dengan salah satu *mudabbir* di Ma'had al-Jami'ah, ditemukan bahwa di luar tes rutin yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali untuk kenaikan kelas pembinaan al-Qur'an, ada juga tes sebelum KKN atau PPKT. Tes ini dilakukan bagi mereka yang belum mencapai kelas B. Belum mencapai kelas B di sini dikarenakan tidak lulus-lulus dari kelas C atau karena tidak pernah mengikuti pembinaan di ma'had. Tes ini meliputi tes baca, tulis dan hafal al-Qur'an. Tes pada masa sebelum KKN atau PPKT ini dilakukan berbeda dengan tes 3 bulan sekali. Mereka yang tes pada masa ini pada awalnya dilakukan sesuai ketentuan standar kelulusan sebagaimana tercantum dalam SK rektor nomor 121 tahun 2017. Akan tetapi, jika mahasiswa tidak mampu mencapai standar kelas B, maka mahasiswa yang seharusnya mampu menghafal sampai pada surah al-Thariq, diturunkan standarnya sampai standar kelas C-2 yakni minimal hafal sampai surah al-Dluha saja, jika mahasiswa tidak mampu untuk mencapai al-Dluha lagi maka diturunkan lagi standarnya lagi ke standar C1, yaitu minimal hafal sampai surah al-Takatsur. Apabila mahasiswa tersebut tidak lagi mampu menghafal sampai surah al-Takatsur, diturunkan lagi ke hafalan surah apa saja, yang penting ada hafalan, terserah pada mahasiswanya, dan ketika mahasiswa tidak ada asapun surah yang dihafal, maka yang terakhir, tidak perlu ada hafalan yang penting bisa membaca al-Qur'an.

Fenomena ini menggambarkan bahwa untuk mendapatkan keterangan lulus pembinaan di Ma'had al-Jami'ah dapat diperoleh dengan mengikuti pembinaan secara terus menerus mulai dari semester 1 sampai semester VII dan mengikuti tes kenaikan kelas secara bertahap, atau bisa juga mengikuti tes sekaligus ketika sudah berada di semester VII. Mahasiswa yang ingin memperbaiki bacaan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dapat mengikuti pembinaan dengan serius serta melewati tahapan-tahapan dengan sempurna. Namun bagi mahasiswa yang tidak serius mengikuti pembinaan biasanya mengambil jalan pintas, yakni mendekati KKN atau PPKT. Artinya mereka yang mengikuti pilihan terakhir ini menjadikan keterangan pembinaan ma'had sebagai

pelengkap persyaratan mereka untuk ikut KKN dan PPKT saja. Untuk menambah pengetahuan melalui pembinaan al-Qur'an di ma'had, tidaklah penting bagi mereka. Hal ini tentu tidak begitu bermasalah bagi mahasiswa yang telah lancar membaca al-Qur'an telah memiliki hafalan al-Qur'an terutama Juz 'Amma. Namun menjadi masalah besar jika mereka adalah orang-orang yang belum tahu membaca al-Qur'an, belum tahu menulis dengan baik dan tidak memiliki hafalan sedikitpun. Sebab, jika mahasiswa lulus dengan jalan pintas seperti ini, maka target kompetensi yang dicita-citakan PTKI tidaklah tercapai.

#### **b. Madrasah Diniyah**

Jika Madrasah al-Qur'an bertugas menyiapkan dan melaksanakan serta mengevaluasi jalannya pembinaan al-Qur'an secara umum melingkupi semua mahasiswa IAIN Ambon baik yang tinggal di asrama maupun tidak, maka madrasah diniyah ini hanya berperan mengurus semua program khususnya untuk mahasiswa yang tinggal di asrama saja. Tidak ada hubungannya dengan mahasiswa non asrama.

Perlu disampaikan dalam bagian ini bahwa mahasiswa asrama adalah mereka yang tinggal di asrama, baik asrama putra maupun asrama putri. Mahasiswa asrama putri biasanya adalah mereka yang mendapatkan beasiswa Bidik Misi. Sedangkan Mahasiswa asrama putra adalah mahasiswa Bidik Misi dan non Bidik Misi yang mau tinggal di asrama. Terjadi perbedaan demikian, sebab di asrama putri, kapasitas untuk memuat mahasiswa non Bidik Misi tidak mencukupi, sehingga yang tinggal di sini hanyalah mahasiswa yang mendapatkan beasiswa Bidik Misi saja. Itu pun setiap tahun pasti berganti mahasiswa yang menginap di sana. Mahasiswa yang telah satu tahun tinggal, harus bersedia keluar pada tahun kedua, sebab akan diganti dengan mahasiswa yang baru. Pada akhirnya mahasiswa Bidik Misi yang telah keluar dari ma'had akan mengikuti pembinaan layaknya santri *kalong*, yakni pulang balik ma'had untuk mengikuti seluruh program ma'had. Beda halnya dengan asrama putri, di asrama putra, mahasiswa yang tinggal di sini bukan hanya mahasiswa Bidik Misi saja, namun selain itu juga ada mahasiswa non Bidik Misi yang mau tinggal di asrama.

Madrasah Diniyah bertugas merencanakan, menjalankan dan evaluasi 3 program utama, yakni program al-Qur'an, program kitab, dan program bahasa. Program al-Qur'an meliputi pembinaan baca, tulis, dan hafal al-Qur'an layaknya pada madrasah al-Qur'an tadi. Program kitab meliputi pengkajian kitab *Safinatunnaja* dan kitab hadis

*BulughulMaram*, serta program bahasa yang meliputi belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pembinaan di madrasah diniyah, berbeda waktu pelaksanaannya dengan pembinaan al-Qur'an di madrasah al-Qur'an. Di madrasah diniyah ini, waktu pembinaan al-Qur'an dimulai sehabis shalat Subuh hingga jam 07.00 dengan pembinaan tahfidz al-Qur'an, setelah shalat Magrib sampai waktu Isya' adalah waktu tahsin dan tajwid, selesai Isya' hingga jam 21-an yakni belajar kitab. Adapun pembinaan al-Qur'an dan kitab disesuaikan dengan kelas masing-masing. Pembagian kelas pada madrasah diniyah ini juga terdapat 3 kelas, yakni kelas *I'dad* (persiapan), *Ula* (pemula) dan *Wustha* (menengah).

Pembinaan al-Qur'an pada kelas *I'dad* sama halnya dengan yang diberlakukan pada kelas C di madrasah al-Qur'an, sedangkan kelas *Ula* sama dengan kelas B dan kelas *Wustha* sama dengan kelas A. Namun pada pembelajaran kitab, kelas *I'dad* mempelajari kitab *Safinatunnaja*, sedangkan kelas *Ula* dan *Wustha* bersamaan mempelajari kitab *Bulughul Maram*. Sebab, biasanya pada kelas *Ula* dan *Wustha*, mahasiswa sudah berkurang jumlahnya, ada yang sudah keluar asrama dan berganti dengan mahasiswa baru yang ada di kelas *I'dad*. Pada waktu tertentu secara bersama kelas *I'dad*, *Ula* dan *Wustha* juga mempelajari kitab *Ta'lim wal Muta'allim*. Adapun program bahasa, tidak ditentukan waktu dan pelaksanaannya (insidental).

Madrasah diniyah berperan memberi nilai plus bagi mahasiswa yang tinggal di asrama terutama bagi mereka yang mendapatkan beasiswa Bidik Misi. Mereka diharapkan oleh lembaga memiliki nilai lebih dibandingkan mahasiswa yang tidak tinggal di asrama. Sehingga madrasah diniyah ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa yang mendapatkan beasiswa Bidik Misi dan mereka yang memilih tinggal di asrama.

Mahasiswa yang ingin menambah hafalannya melebihi standar yang telah ditetapkan dalam SK Rektor Nomor 121 tahun 2017 juga difasilitasi oleh madrasah diniyah ini. Di madrasah ini telah disediakan orang-orang yang mumpuni dalam melayani mahasiswa yang mau menyetorkan hafalan mereka. Kembali kepada mahasiswa mana yang mau meneruskan hafalannya.

Hanya saja mereka yang dipilih untuk melayani mahasiswa dalam bidang tahfidz ini tidak dipilih secara resmi oleh pimpinan kampus. Aturan ini dibuat berdasarkan pedoman Ma'had al-Jami'ah, meski pedoman tersebut sejak tahun 2014 hingga sekarang belum disahkan di tingkat senat institut.

Data di lapangan ditemukan bahwa belum ada perhatian khusus dari pihak kampus untuk memuat wadah bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan bakat mereka di bidang tahfidz al-Qur'an. Singkat kata dapat dikatakan bahwa Madrasah Diniyah hanyalah sarana yang berisi program tambahan untuk memberi nilai *plus* kepada mahasiswa Bidik Misi atau mahasiswa asrama, bukan wadah khusus pembinaan tahfidz al-Qur'an.

Adapun mahasiswa yang telah memiliki hafalan al-Qur'an sebelum masuk ke IAIN Ambon, biasanya hanya didata oleh pihak Ma'had al-Jami'ah dan menjadikan mereka sebagai pembina bagi teman-teman mereka yang belum memiliki kemampuan dalam bidang al-Qur'an.

### **c. Keasramaan**

Tugas yang dijalankan oleh devisi keasramaan meliputi keamanan dan ketertiban asrama. Mulai dari menjaga ketertiban waktu shalat, mengabsen setiap anggota Ma'had al-Jami'ah yang shalat tepat waktu dan tidak tepat waktu, mengabsen mereka yang tidur di luar asrama tanpa ijin, mengawasi mereka yang lalai terhadap tanggungjawab rutin di asrama. Dan memberikan sanksi-sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan mahasiswa penghuni asrama. Adapun hukuman akan diberlakukan seminggu sekali, dengan merekap sejumlah kelalaian yang mahasiswa asrama lakukan. Hukuman yang diberikan berupa bersih-bersih WC dan membaca al-Qur'an sambil berdiri selama 1 jam. Sanksi yang lain juga adalah denda bagi yang tidur di luarwajib membayar 5000/1 hari, hasil denda itu digunakan untuk kebutuhan asrama, misal membeli sapu, gayung, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara penulis dengan informan, bahwa fungsi Ma'had al-Jami'ah di IAIN Ambon ini bukanlah sebagai tempat untuk meningkatkan kemampuan di bidang al-Qur'an bagi mahasiswa yang telah memiliki keahlian sebelumnya dalam menghafal al-Qur'an, namun lebih berfungsi layaknya bengkel, yakni menerima dan memperbaiki yang masih kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Ma'had al-Jami'ah di IAIN Ambon dari sisi fungsinya berbeda dari Ma'had al-Jami'ah di kampus lain yang berfungsi membentuk dan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam bidang al-Qur'an dan bidang keagamaan lainnya. Namun peran Ma'had di sini lebih kepada 'bengkel'saja, yakni sebagai sarana memperbaiki untuk mencapai standar tertentu.

Paparan tersebut menegaskan bahwa mahasiswa yang dibina di Ma'had al-Jami'ah hanya diprioritaskan bagi mereka yang masih kurang kemampuannya dalam bidang al-Qur'an untuk mencapai target minimal sebagaimana yang termuat dalam target capaian pembelajaran bidang keterampilan umum pada semua program studi di lingkup PTKI bahwa mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an sesuai ilmu qiraat dan ilmu tajwid serta mampu memahami isi kandungan al-Qur'an Juz 30 (Juz 'Amma) dan menghafalnya.

Sebagai upaya pengembangan mutu lulusan melalui program tahfidz al-Qur'an salah satunya adalah melalui beasiswa tahfidz al-Qur'an. Hanya saja untuk tahun 2020 dan tahun 2021 tidak ada beasiswa tahfidz Qur'an di IAIN Ambon, padahal ada beberapa mahasiswa memiliki hafalan di atas 5 Juz. Mereka yang memiliki hafalan ini karena telah mendapatkan beasiswa Bidik Misi, maka tidak diperkenankan untuk menerima beasiswa yang lain.

Kebutuhan suatu bangsa untuk maju salah satunya adalah dengan peningkatan mutu perguruan tinggi, yaitu melalui tata kelola kelembagaan, proses akademik, hingga *output* lulusannya. Karena pendidikan yang bermutu akan menunjang pembangunan bangsa dalam segala bidang. (Maisah, HairulFauzi, IwanAprianto, Amirudin, Zulqarnain: 2020)

Perguruan tinggi yang bermutu salah satunya adalah memiliki lulusan yang berkualitas sesuai kebutuhan masyarakat. Untuk menghasilkan lulusan yang baik, maka harus menanamkan bibit yang baik (M. RosulAsmawi: 2010). Mengamatiregulasi program tahfidz Qur'an di IAIN Ambon, sebenarnya telah ada upaya pimpinan perguruan tinggi ini untuk mengarah pada tercapainya lulusan yang berkualitas di IAIN Ambon, hanya saja dalam perjalanannya, regulasi yang dibuat tersebut tidak diimplementasikan secara konsisten. Ketidakkonsistenan tersebut terjadi karena berbagai macam alasan, diantaranya agar mahasiswa tidak kesulitan untuk menyelesaikan studinya. Alasan ini berakibat pada kurangnya keseriusan mahasiswa

yang akan mengikuti program pembinaan al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon. Hal ini tentu perlu evaluasi dan dipertimbangkan kembali secara matang oleh para pemangku kebijakan. Sebab Ma'had al-Jami'ah adalah bagian dari sistem pendidikan di IAIN Ambon, dan memberi sumbangsih besar terhadap capaian-cita-cita perguruan tinggi ini.

Tercapainya tujuan dari sebuah sistem pendidikan sebenarnya tergantung pada bagaimana sistem itu berjalan sesuai prosedurnya. Sukmadinata mengidentifikasi prinsip mutu sebagai berikut: 1) Fokus pada konsumen, 2) peningkatan proses, 3) keterlibatan menyeluruh, 4) pengukuran, 5) pendidikan sebagai sistem, dan 6) perbaikan berkelanjutan (Sukmadinata, 2006:12-13).

Sependapat dengan Sukmadita, Sanjaya mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem. Sistem adalah satu kesatuan dari beberapa komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sistem ini mengandung proses, yakni rangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Proses dalam sistem ini harus melibatkan semua komponen, jika salah satu komponen tidak mendukung maka akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai (Sanjaya, 2010: 49-50). Artinya, agar lulus dari IAIN Ambon berkualitas, maka perlu dukungan komponen di Ma'had al-Jami'ah secara maksimal. Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon dalam kenyataannya telah menjalankan fungsinya dengan baik, namun dukungan dari pihak kampus masih dirasakan minim. Salah satunya yakni pedoman penyelenggaraan pembinaan al-Qur'an di Ma'had Al-jami'ah hingga kini belum disahkan. Hal ini perlu dievaluasi kembali untuk disahkan sebagaimana mestinya.

Menganalisis hasil wawancara dengan para mahasiswa tentang wadah yang disediakan di IAIN Ambon sebagai tempat untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an, secara umum mahasiswa IAIN Ambon yang telah memiliki hafalan al-Qur'an sebelum masuk ke IAIN merasa belum ada wadah khusus di Ma'had al-Jami'ah untuk menampung bakat minat mereka. Hal ini wajar terjadi, dikarenakan Ma'had al-Jami'ah sebagai wadah pembinaan al-Qur'an masih memfokuskan pembinaan kepada mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan tentang membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an untuk dibentuk agar tahu membaca, menulis dan menghafal minimal juz 30. Kebijakan ini dibuat dengan pertimbangan bahwa banyak sekali

mahasiswa yang masuk ke IAIN Ambon berasal dari sekolah umum dan madrasah, yang jauh berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa PTAI pada umumnya di Jawa yang kebanyakan berbasis pesantren.

Upaya yang dilakukan pertama kali oleh Rektor IAIN Ambon tahun 2014 yakni dengan membuat terobosan berupa kerjasama dengan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, hasil kerjasama itu mendatangkan beberapa orang hafiz dari pondok pesantren untuk membantu memberikan pembinaan al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon. Terobosan yang pernah dilakukan oleh rektor sebelumnya ini bisa dikembangkan lagi oleh rektor saat ini sebagai bagian dari langkah perbaikan berkelanjutan. Sebab setiap proses perlu diperbaiki karena tidak ada proses yang sempurna, maka perlu ada upaya perbaikan menuju kesempurnaan (Sukmadinata, 2006: 12-13). Dengan demikian, proses yang dirasa saat ini berjalan tidak sesuai ketentuan, bisa dievaluasi kembali dan direncanakan untuk dibuatkan langkah-langkah perbaikan ke depan.

## **KESIMPULAN**

Upaya pengembangan mutu lulusan melalui program tahfidz di IAIN Ambon hanya diprioritaskan bagimahasiswa yang belum memiliki hafalan al-Qur'an sama sekali. Sedangkan bagi mahasiswa yang sudah mempunyai bekal hafalan belum ada regulasi maupun wadah khusus yang mengakomodirnya. Dan hasil penelitian ini menemukan bahwa program yang diberikan untuk mahasiswa yang belum mempunyai hafalan al-Qur'an dari sisi evaluasinya tidak konsisten terhadap regulasi yang telah ditetapkan berdasarkan SK Rektornomor 121 tahun 2017.

## **REFERENSI**

- [1] Amin, Kamaruddin Kata Pengantar, Petunjuk Teknis Beasiswa Tahfidz Al-Qur'an PTKI Tahun Anggaran 2019, 2018.
- [2] Asmawi, M.Rosul. Strategi meningkatkan Lulusan bermutu di Perguruan Tinggi. Hubs-Asia 10. 1 (2010)
- [3] Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementrian Agama RI, SKL dan CPL Program Studi Jenjang Sarjana pada PTKI dan FAI pada Perguruan Tinggi, 2018.
- [4] Maisah, Maisah. et. al. Strategi pengembangan Mutu perguruan Tinggi.

Jurnal Ilmu Manajemen terapan. 202 (2020)

- [5] Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Ciptat.
- [6] Mastori, Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis, *Jurnal Inspirasi*, Vol. 01, no, 3, Januari-Juni 2018, 78.
- [7] Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Sanjaya, Wina (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [9] Sukmadinata, Nana Sayodih (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [10] Sukmadinata, Nana Syaodih (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan sekolah menengah: Konsep, Prinsip dan Instrumen*. Bandung: Refika Aditama.